

Peran Ilmu Ma'ani dalam menyampaikan pesan moral dalam Al-Qur'an

Utari Nur Sofi¹, Shinta Afifatul Azizah², Imad Zakky Mubarak³

program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: utarinursofi@gmail.com

Kata Kunci:

Ma'ani, Al – Qur'an, Pesan Moral

Keywords:

Ma'ani, Qur'an, Moral Messages

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran ma'ani dalam menyampaikan pesan moral dalam Al-Qur'an. Ma'ani, yang merujuk pada makna atau isi yang terkandung dalam teks, memainkan peran penting dalam memahami pesan-pesan moral yang disampaikan oleh kitab suci Islam. Kajian ini berfokus pada bagaimana struktur bahasa, konteks penggunaan, dan pendekatan tafsir terhadap ma'ani mampu menggali nilai-nilai etika dan moral yang mendalam. Dalam Al-Qur'an, pesan-pesan moral disampaikan melalui berbagai gaya bahasa, termasuk metafora, analogi, dan kisah-kisah para nabi. Artikel ini menguraikan bagaimana interpretasi terhadap ma'ani membantu pembaca memahami pesan moral

tersebut dengan lebih jelas, sehingga nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual dengan pendekatan tafsir tematik untuk menggali hubungan antara ma'ani dan pesan moral. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ma'ani tidak hanya memerlukan pengetahuan linguistik, tetapi juga pemahaman terhadap konteks sejarah dan sosial pada masa pewahyuan Al-Qur'an. Dengan demikian, artikel ini menegaskan pentingnya kajian ma'ani dalam memahami Al-Qur'an sebagai panduan moral yang relevan sepanjang masa.

ABSTRACT

This article examines the role of *ma'ani* in conveying moral messages in the Qur'an. *Ma'ani*, which refers to the meanings or content within the text, plays a crucial role in understanding the moral messages delivered by Islam's holy scripture. This study focuses on how language structure, contextual usage, and interpretative approaches to *ma'ani* uncover profound ethical and moral values. In the Qur'an, moral messages are conveyed through various linguistic styles, including metaphors, analogies, and the stories of prophets. The article elaborates on how interpretations of *ma'ani* help readers comprehend these moral messages more clearly, enabling the application of values such as justice, compassion, and social responsibility in daily life. This research employs textual analysis with a thematic exegesis approach to explore the relationship between *ma'any* and moral messages. The findings reveal that understanding *ma'any* requires not only linguistic knowledge but also an awareness of the historical and social contexts during the Qur'an's revelation. Thus, this article emphasizes the importance of studying *ma'any* to comprehend the Qur'an as a timeless guide to morality.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah dan keimanan, tetapi juga merupakan sumber utama ajaran moral dan etika yang menjadi fondasi kehidupan manusia secara menyeluruh. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, hingga dengan alam sekitar (Siti Naila Aziba et al., 2025). Pesan-pesan moral ini tidak disampaikan secara kaku atau dogmatis, tetapi melalui gaya bahasa yang sangat kaya, mendalam, dan komunikatif. Bahasa Al-Qur'an



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dipenuhi dengan keindahan retorik, keakuratan struktur, serta kekuatan makna yang menjadikannya relevan untuk semua zaman dan konteks kehidupan.

Salah satu aspek yang membentuk kedalaman makna dalam bahasa Al-Qur'an adalah penerapan kaidah-kaidah *balaghah* atau retorika Arab, khususnya cabang ilmu yang disebut ilmu Ma'ani. Ilmu Ma'ani adalah ilmu yang membahas bagaimana susunan kalimat dan ungkapan dalam bahasa Arab dapat disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisi (*maqam*) tertentu, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya benar secara gramatikal, tetapi juga tepat sasaran secara maknawi dan psikologis (Rahman, 2013). Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu ini dikembangkan oleh ulama-ulama besar seperti al-Jurjani, yang menekankan pentingnya harmoni antara bentuk bahasa dan tujuan komunikasi.

Peran ilmu Ma'ani menjadi sangat signifikan dalam memahami Al-Qur'an karena ayat-ayatnya sering kali menyampaikan makna secara halus, kontekstual, dan tersirat. Pemahaman literal saja tidak cukup untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, apalagi jika pesan tersebut ditujukan untuk membentuk karakter dan perilaku manusia dalam masyarakat yang sangat beragam latar belakangnya. Ilmu Ma'ani memberikan alat analisis untuk memahami kenapa Al-Qur'an memilih struktur kalimat tertentu (Amiruddin, 2024). Apakah dalam bentuk *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal), *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal), bentuk berita (*khbar*) atau ekspresif (*insya'*). Semuanya memiliki pengaruh terhadap kekuatan moral dan emosional pesan yang disampaikan.

Dalam konteks dakwah, peran ilmu Ma'ani menjadi semakin nyata. Nabi Muhammad Saw., sebagai komunikator utama risalah Islam, mengaplikasikan prinsip-prinsip ilmu Ma'ani dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat Arab yang memiliki tingkat kepekaan bahasa yang tinggi. Beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menyesuaikan gaya penyampaian sesuai dengan karakteristik audiens baik dalam dialog, khutbah, maupun dalam jawaban atas pertanyaan (Sonya Sania, 2019). Ketepatan dalam pemilihan bentuk kalimat, penekanan, maupun susunan kata menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah beliau, dan ini merupakan bukti implementasi dari prinsip-prinsip Ma'ani dalam komunikasi dakwah.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana ilmu Ma'ani berperan dalam menyampaikan pesan moral dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks komunikasi dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Pemahaman terhadap ilmu Ma'ani diharapkan tidak hanya membantu dalam memahami pesan moral secara akademis, tetapi juga memberikan inspirasi dalam penerapan nilai-nilai etika Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah teks statis, melainkan kitab yang mampu menyesuaikan dirinya dengan dinamika zaman dan perubahan sosial masyarakat.

Dengan demikian, memahami ilmu Ma'ani bukanlah sekadar upaya linguistik, tetapi merupakan bagian integral dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral Al-Qur'an. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap struktur bahasa Arab yang digunakan dalam wahyu, kita dapat lebih meresapi pesan-pesan etika dan spiritual yang disampaikan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi, sosial, dan keumatan.

Pembahasan

Pengertian Ma'ani

Kata المعاني merupakan bentuk jamak dari *ma'na* معنى yang secara leksikal berarti maksud, arti, atau makna (HS, 2016). Dalam konteks ilmu bahasa Arab khususnya dalam balaghah istilah ini merujuk pada makna yang terkandung di balik susunan kalimat, yang mencerminkan pikiran dan maksud pembicara atau penulis. Para ahli balaghah mendefinisikan Ma'ani sebagai bentuk pengungkapan pikiran melalui ucapan yang tersusun secara terstruktur dan komunikatif, sehingga bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mewakili gambaran pikiran dan perasaan secara tepat sesuai konteks (Faruq & Nurcholis, 2023). Ilmu ma'ani menurut ulama Balaghah adalah:

علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التي بها يطابق مقتضى الحال

"Ilmu untuk mengetahui hal-hwal lafazh bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi" Dengan kata lain, ilmu Ma'ani adalah cabang ilmu balaghah yang mempelajari bagaimana menyusun kalimat dalam bahasa Arab agar makna yang dimaksud dapat tersampaikan secara efektif, sesuai dengan konteks komunikasi, psikologi pendengar, dan situasi penyampaian pesan (Charis, n.d.). Hal ini mencakup pilihan bentuk kalimat, penyesuaian susunan kata, dan penguatan makna melalui struktur tertentu.

Ilmu Ma'ani merupakan salah satu cabang dari ilmu balaghah yang mempelajari cara menyusun kalimat dalam bahasa Arab agar sesuai dengan konteks dan kondisi pembicaraan. Munculnya ilmu ini berangkat dari kebutuhan kaum Muslimin untuk memahami secara mendalam pesan-pesan Al-Qur'an yang memiliki keindahan bahasa luar biasa dan struktur kalimat yang kompleks. Seiring perkembangan Islam, perhatian terhadap aspek kebahasaan Al-Qur'an semakin meningkat, khususnya setelah fase yang menyebabkan masuknya banyak non-Arab ke dalam agama Islam (Azzahro et al., 2025). Oleh karena itu, para ulama terdorong untuk menyusun kaidah-kaidah yang tidak hanya menjelaskan struktur gramatikal tetapi juga makna dan nuansa retorik dari susunan kalimat dalam bahasa Arab. Inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmu Ma'ani sebagai ilmu yang menjembatani antara makna, konteks, dan struktur bahasa.

Perkembangan ilmu Ma'ani secara formal dimulai pada masa Abbasiyah, ketika peradaban Islam mencapai puncak kejayaan ilmu pengetahuan dan bahasa. Tokoh yang paling berperan dalam meletakkan dasar-dasar ilmu Ma'ani adalah 'Abd al-Qahir al-Jurjani melalui karya-karya monumental seperti *Dala'il al-I'jaz* dan *Asrar al-Balaghah* (Malik & Islam, n.d.). Beliau menekankan bahwa keindahan dan kekuatan pesan dalam bahasa Arab, khususnya Al-Qur'an, bukan hanya terletak pada pilihan kata, tetapi pada susunan dan keterkaitan antara makna dan posisi kata dalam kalimat. Pandangannya ini membuka jalan bagi kajian struktur kalimat yang menyesuaikan makna dengan konteks situasi, yang kelak menjadi inti dari ilmu Ma'ani. Konsep-konsep seperti *taqdim-ta'khir*, *jumlah ismiyyah* dan *fi'liyyah*, serta *kalam khabari* dan *insya'i* menjadi perhatian utama dalam teori al-Jurjani.

Setelah al-Jurjani, pemikiran tentang balaghah dan khususnya ilmu Ma'ani dikembangkan dan disistematisasi lebih lanjut oleh Imam as-Sakkaki melalui karyanya *Miftah al-'Ulum*, yang kemudian menjadi rujukan utama dalam studi balaghah. Karya ini disempurnakan oleh Imam al-Qawini dalam bukunya *Talkhis al-Miftah*, yang menyusun ulang pembahasan ilmu balaghah menjadi tiga cabang utama: Ma'ani (struktur dan konteks kalimat), Bayan (makna kiasan dan figuratif), dan Badi' (keindahan gaya bahasa). Sejak saat itu, ilmu Ma'ani menjadi fondasi penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an, ilmu dakwah, dan pendidikan bahasa Arab. Keberadaannya tidak hanya memperkuat aspek keindahan bahasa Arab, tetapi juga memberikan alat analisis yang tajam terhadap pesan moral dan retorik dalam Al-Qur'an dan karya sastra Arab klasik lainnya. Dalam praktiknya, ilmu Ma'ani mencakup beberapa konsep penting. Pertama, Kalam Khabari dan Kalam Insyaiy. *Kalam Khabari* adalah kalimat yang dapat dinilai benar atau salah karena mengandung informasi atau berita, seperti pernyataan "Matahari terbit dari timur." Kalimat ini bersifat informatif dan digunakan untuk menyampaikan fakta. Sebaliknya, *Kalam Insyaiy* tidak bisa diuji kebenarannya karena merupakan ungkapan kehendak, seperti perintah, larangan, harapan, atau doa. Contoh kalimatnya adalah: "Berangkatlah ke pasar!" atau "Semoga Allah memberkahi usahamu" Keduanya memiliki fungsi pragmatis yang berbeda sesuai tujuan komunikasi (Hilmi, 2017).

Kedua, ilmu Ma'ani juga mengkaji struktur kalimat, terutama unsur-unsur utama seperti *musnad ilaih* dan *musnad*. Subjek adalah bagian yang diterangkan dalam kalimat, sedangkan predikat memberikan keterangan terhadap subjek tersebut (Ananda & Muassomah, 2024). Ilmu ini tidak hanya menelaah elemen-elemen tersebut secara gramatikal, tetapi juga menyoroti bagaimana hubungan antar bagian dalam kalimat dapat disusun untuk menyesuaikan makna dan menekankan pesan tertentu. Sebagai contoh, penyusunan kalimat dengan mendahulukan predikat daripada subjek bisa memberikan nuansa makna tertentu dalam retorika Arab. Ketiga, ilmu Ma'ani membahas variasi makna atau *tafawut al-ma'ani*, yaitu bagaimana satu makna bisa disampaikan melalui struktur dan bentuk yang berbeda, dengan penekanan yang juga berbeda. Hal ini mencakup pemahaman tentang perbedaan antara *khabar* dan *insya'*, serta kondisi-kondisi isnad (*ahwal al-isnad*) yang digunakan untuk menegaskan, memperkuat, atau menyampaikan informasi secara tersirat. Misalnya, penggunaan partikel *inna* atau *laqad* dalam kalimat khabari digunakan untuk memperkuat kepercayaan audiens terhadap informasi yang disampaikan.

Dengan memahami konsep-konsep tersebut, seseorang dapat menggunakan bahasa Arab dengan lebih tepat, tidak hanya secara tata bahasa, tetapi juga secara retorik dan kontekstual. Hal ini sangat penting dalam menyampaikan gagasan secara efektif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, terutama dalam konteks dakwah, pendidikan, atau komunikasi sosial (Adi Pratama Awadin et al., 2025). Oleh karena itu, ilmu Ma'ani menjadi kunci penting dalam mengungkap kedalaman pesan yang tersirat dalam Al-Qur'an dan karya sastra Arab lainnya, sekaligus menjadi alat utama untuk memahami serta menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara tepat dan menyentuh.

Struktur Kalimat Ilmu Ma'ani mengkaji bagian-bagian utama kalimat, seperti Musnad dan Musnad ilaih. Selain itu, ilmu ini juga meneliti hubungan antar bagian dalam kalimat untuk memastikan susunan yang tepat dan makna yang jelas sesuai dengan konteks.

Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab دعا – يدعو – دعوة yang secara etimologis berarti menyeru, memanggil, mengajak, atau memohon. Dalam terminologi Islam, dakwah didefinisikan sebagai aktivitas menyeru atau mengajak orang lain kepada jalan Allah, yakni kepada keimanan, amal saleh, dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam (Aminudin, 2016). Definisi ini ditegaskan oleh Abdul Karim Zaidan dalam bukunya *Usul al-Da'wah*, bahwa dakwah adalah seruan menuju kebaikan dan petunjuk, baik dalam bentuk amar ma'ruf maupun nahi munkar, berdasarkan ilmu dan hikmah, dengan tujuan mengubah kondisi manusia agar lebih dekat kepada syariat Allah (Wahid, 2019). Dengan demikian, dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif, transformasional, dan spiritual. Secara konseptual, dakwah mencakup tiga aspek penting: isi pesan (al-maddah), cara penyampaian (al-uslub), dan kondisi sasaran dakwah (al-mad'u). Ketiganya harus selaras agar dakwah bisa berhasil. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

”Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan debat dengan cara yang terbaik” Ayat ini menunjukkan bahwa dalam berdakwah, seorang dai tidak cukup hanya menyampaikan isi kebenaran, tetapi juga harus mempertimbangkan metode yang bijaksana serta kondisi psikologis, sosial, dan budaya dari objek dakwah.

Dalam pendekatan modern, Yusuf Al-Qaradhawi menyatakan bahwa dakwah adalah proses sosial yang dinamis dan kontekstual, yang harus menyesuaikan dengan perubahan zaman, pemikiran masyarakat, dan perkembangan media (Abidin, 2021). Oleh karena itu, dakwah kontemporer tidak hanya terbatas pada mimbar masjid, tetapi juga dapat disampaikan melalui tulisan, media sosial, pendidikan, seni, bahkan kebijakan publik. Pendekatan ini disebut sebagai *dakwah bil-hal* (dakwah dengan keteladanan) dan *dakwah bil-hikmah* (dakwah dengan kebijaksanaan), yang menekankan pentingnya peran akhlak dan karakter dai dalam menyampaikan pesan Islam.

Secara historis, Nabi Muhammad Saw. adalah teladan utama dalam dakwah Islam. Strategi dakwah beliau menunjukkan kombinasi antara kekuatan spiritual, kecerdasan komunikasi, dan ketepatan membaca kondisi masyarakat. Di awal kenabian, beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi, kemudian terbuka, dengan metode yang berubah sesuai dengan dinamika penerimaan masyarakat. Dakwah beliau bersifat menyeluruh tidak hanya menyampaikan wahyu tetapi juga membangun sistem sosial yang adil, mendidik akhlak, memperbaiki struktur masyarakat, dan menjalin dialog lintas budaya.

Dakwah memiliki peran yang sangat strategis dalam menjawab tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis moral, dakwah Islam tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai spiritual, serta pengarah kehidupan sosial umat. Islam sebagai agama yang menyeluruh

dan relevan sepanjang masa dan tempat, menjadikan dakwah sebagai instrumen penting dalam menjaga stabilitas moral dan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia (Pimay & Savitri, 2021).

Dalam kehidupan modern yang ditandai oleh digitalisasi, pluralitas budaya, dan kecenderungan sekularisasi, dakwah harus tampil sebagai gerakan yang transformatif. Hal ini berarti bahwa dakwah tidak cukup hanya disampaikan melalui mimbar masjid atau ceramah konvensional, tetapi perlu masuk ke berbagai ranah kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, media, hingga budaya populer (Ramadhani, 2025). Dakwah yang berbasis pada nilai-nilai inklusif, toleran, dan edukatif akan lebih mudah diterima oleh masyarakat yang berbeda. Selain itu, pendekatan dakwah yang dialogis, empatik, dan berbasis kebutuhan audiens sangat dibutuhkan agar dakwah tidak hanya bersifat instruktif, tetapi mampu menyentuh hati dan mendorong perubahan perilaku secara sadar.

Relevansi dakwah dalam kehidupan modern juga terletak pada kemampuannya merespons isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat, seperti degradasi moral, krisis identitas remaja, kerusakan lingkungan, dan kesenjangan sosial. Dakwah dapat menjadi medium pemberdayaan umat dengan menyuarakan keadilan, mendorong literasi keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Hariati & Rahayu, 2025). Dengan demikian, dakwah tidak hanya mengajak manusia kepada tauhid dan ibadah, tetapi juga menggerakkan umat untuk membangun peradaban yang rahmatan lil 'alamin. Dakwah modern yang kontekstual, komunikatif, dan berbasis ilmu pengetahuan menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, dakwah merupakan inti dari gerakan perubahan dalam Islam, yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam realitas kekinian, dakwah harus dipahami sebagai proses komunikasi yang memadukan nilai ilahiah dengan pendekatan manusiawi, yang terus berkembang seiring dengan tantangan zaman. Maka, memahami dakwah tidak cukup dari sisi fiqh saja, tetapi juga memerlukan pendekatan dari ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, dan linguistik agar pesan Islam dapat diterima secara luas dan menyentuh hati masyarakat.

Peran Ilmu Ma'ani dalam Pesan Dakwah Nabi Muhammad Saw.

Ilmu Ma'ani sebagai salah satu cabang dari ilmu balaghah, berfungsi untuk menyusun kalimat secara efektif sesuai dengan konteks situasi dan kondisi lawan bicara. Secara definisi, ilmu ini bertujuan untuk menyesuaikan struktur lafaz Arab dengan tuntutan keadaan (*muqtadha al-hal*) agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara akurat dan mendalam. Dalam konteks dakwah, yang secara terminologis berarti aktivitas menyeru manusia kepada ajaran Islam melalui cara-cara bijak dan edukatif, ilmu Ma'ani berperan sebagai instrumen linguistik yang memastikan pesan dakwah dapat diterima secara optimal, baik secara makna, emosi, maupun logika. Maka, penyampaian dakwah yang hanya menyampaikan isi, tanpa mempertimbangkan struktur dan konteks bahasa, akan sulit menyentuh hati dan menyadarkan jiwa.

Nabi Muhammad saw., sebagai figur utama dakwah Islam, secara nyata menerapkan prinsip-prinsip ilmu Ma'ani dalam menyampaikan ajaran Islam. Dalam banyak ayat Al-Qur'an maupun sabda beliau, dapat kita lihat bagaimana struktur kalimat disusun secara tepat agar sejalan dengan kondisi psikologis dan sosial audiens (Amiruddin, 2025). Misalnya, ketika menyampaikan kabar gembira dan harapan kepada umat yang sedang dalam ketakutan atau kekhawatiran, beliau menyampaikan kalimat yang penuh ketenangan dan kelembutan dengan bentuk jumlah ismiyyah seperti dalam ayat *Inna Allaha Ghafurur Rahim* yang artinya Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sebaliknya, dalam menyampaikan ancaman atau ajakan bertindak, Nabi menggunakan jumlah fi'liyyah agar terasa lebih tegas dan mendesak. Penggunaan jenis kalimat ini menunjukkan kepedulian Nabi terhadap efek makna dalam proses dakwahnya, sesuai dengan kaidah ilmu maani.

Selain bentuk kalimat, ilmu Ma'ani juga menuntun bagaimana memilih urutan kata, penggunaan penegasan (taukid), dan kapan harus menyebut atau menghapus unsur dalam kalimat agar makna menjadi lebih kuat dan relevan. Dalam berbagai kesempatan, Nabi menyesuaikan gaya penyampaian dengan kondisi audiens, misalnya menggunakan pendekatan lembut dan rasional kepada kaum Quraisy yang retorik, atau pendekatan sederhana kepada masyarakat Badui yang masih polos dan keras. Penyesuaian ini adalah wujud dari penerapan *muqtadha al-hal* yaitu kondisi situasional yang menjadi dasar dalam penyusunan bahasa dakwah. Dengan kata lain, Rasulullah saw. tidak hanya mengajarkan isi dakwah, tetapi juga menunjukkan bagaimana metode dan gaya bahasa harus dikelola dengan ilmu dan strategi yang tepat.

Oleh karena itu, ilmu Ma'ani tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. Ilmu ini memungkinkan penyampaian pesan moral, spiritual, dan sosial dalam Islam menjadi lebih efektif, menyentuh perasaan, dan memotivasi perubahan. Dalam konteks kekinian, para dai dan pendidik Islam perlu kembali menghidupkan nilai-nilai retorik dan komunikatif dalam ilmu maani agar pesan-pesan Islam tetap relevan, menarik, dan sesuai dengan tantangan zaman. Seperti Nabi, dakwah bukan hanya soal "apa yang disampaikan", tetapi juga "bagaimana menyampaikannya dengan penuh hikmah dan ketepatan bahasa."

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa ilmu ma'ani memegang peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pesan moral dalam Al-Qur'an. Ilmu ini tidak hanya membahas struktur bahasa Arab secara teknis, tetapi juga bagaimana susunan lafaz dapat disesuaikan dengan kondisi dan konteks audiens (*muqtadha al-hal*), sehingga makna yang dikandung oleh sebuah kalimat menjadi tepat sasaran dan menyentuh aspek intelektual maupun emosional pembacanya. Dalam hal ini, ma'ani berfungsi sebagai alat linguistik yang membantu memahami kedalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan.

Sementara itu, dakwah sebagai aktivitas menyeru umat manusia menuju kebaikan dan petunjuk Ilahi, tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa yang efektif dan

bermakna. Pengertian dakwah tidak hanya berkisar pada ajakan secara lisan, tetapi juga mencakup bagaimana isi pesan itu dapat difahami, diterima, dan dihayati oleh objek dakwah. Oleh karena itu, dakwah menuntut penguasaan terhadap pendekatan bahasa yang mampu menyentuh aspek spiritual dan sosial masyarakat. Di sinilah letak pentingnya peran ilmu Ma'ani, yang mampu menjembatani antara isi pesan dan cara penyampaian. Dalam praktiknya, Nabi Muhammad Saw. telah menunjukkan secara nyata bagaimana ilmu ma'ani diaplikasikan dalam dakwah beliau. Beliau menyesuaikan gaya bahasa dan struktur kalimat dengan karakteristik pendengar, menyampaikan pesan dengan penuh hikmah, serta menggunakan berbagai bentuk kalimat seperti jumlah ismiyyah, jumlah fi'liyyah, taukid, dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan dakwah beliau tidak hanya komunikatif dan menyentuh, tetapi juga mengakar kuat dalam hati umat. Dengan demikian, ilmu ma'ani tidak hanya menjadi alat bantu pemahaman bahasa, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menyampaikan pesan moral universal Al-Qur'an agar tetap relevan di setiap zaman dan tempat.

Saran

Sebagai saran, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, khususnya bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab. Pertama, mahasiswa PBA diharapkan tidak hanya mempelajari ilmu ma'ani secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam memahami dan menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Karena ilmu ma'ani merupakan cabang penting dalam ilmu balaghah, maka penguasaannya sangat menunjang kemampuan menyusun bahasa dakwah yang efektif, komunikatif, dan sesuai dengan konteks audiens. Kedua, mahasiswa juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dakwah berbasis bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan, dengan mengaplikasikan kaidah-kaidah ilmu ma'ani dalam komunikasi yang persuasif dan menyentuh aspek emosional serta intelektual masyarakat.

Ketiga, secara lebih luas, instansi/lembaga pendidikan, dan pihak yang berkecimpung dalam dakwah Islam juga disarankan untuk memberikan perhatian lebih pada pentingnya penguasaan ilmu kebahasaan, termasuk ilmu ma'ani, dalam kegiatan dakwah (Chik *et al.*, 2022). Pelatihan, kajian aplikatif, dan kegiatan praktik dakwah berbasis Al-Qur'an dan ilmu balaghah dapat menjadi upaya konkret dalam meningkatkan kualitas penyampaian pesan-pesan Islam yang sarat makna. Terakhir, seluruh mahasiswa dan generasi muda Muslim secara umum perlu terus menumbuhkan semangat untuk belajar bahasa Arab dengan serius, karena bahasa ini adalah kunci utama untuk memahami Al-Qur'an secara lebih dalam. Dengan bekal ilmu ma'ani, generasi penerus akan mampu menyampaikan nilai-nilai moral Al-Qur'an secara lebih tepat, relevan, dan berdampak dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

Abidin, W. (2021). Studi Perbandingan Pemikiran Fikih Sosial Sahal Mahfudz Dan Fikih Realitas Yusuf al-Qardhawi Dalam Menjawab Problematika Umat. *Undergraduate*

- (S1) Thesis, IAIN Ponorogo., 115. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/18011/>
- Adi Pratama Awadin, Ahmad Zuhdi, Fitroh Ni'matul Kafiyah, Edi Sutardi, & Edi Komarudin. (2025). Epistemologi Ilmu Balaghah Dalam Al-Qur'an. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v6i1.87-102>
- Aminudin. (2016). Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir*, 9(1), 97.
- Amiruddin, M. (2024). Reflecting on the Achievement of Arabic Language Competency`Ibadi Competency`Ibadi and al-Qur-ani in Indonesian Islamic Religious Universities. *The 2nd International Conference on Islamic Education and Science Development (ICONSIDE)*, June, 126–137. <https://proceeding.uinmataram.ac.id/index.php/iconside/article/view/119/99%0A>
<http://repository.uin-malang.ac.id/22205/>
- Amiruddin, M., Gango, D., Nuryani, N., dan Hidayat, H. (2025). Pragmatic Analysis Between Santri Gestures and Kiai's Teachings in a Film Entitled: "Sang Kiai". *At-Ta'dib*, 20(1), 142–155. <https://doi.org/10.21111/attadib.v20i1.13556>
<http://repository.uin-malang.ac.id/24036/>
- Ananda, R. H., & Muassomah, M. (2024). Kalam khabar dalam ayat-ayat al-Qur'an surah az-zukhruf: Studi Balaghah. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 372–389. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1705>
- Azzahro, H. A., Nasiha, M. A., Rozy, M. F., & Amiruddin, M. (2024). Jejak dan Sejarah Munculnya Ilmu Kesehatan dan Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Seumubeuet*, 3(2), 149-160. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15014816>
<http://repository.uin-malang.ac.id/23049/>
- Charis, M. A. (n.d.). 264–247, (2)15. قدید او قمیدقلا / ا ج ت ا و ا غ ن ق ط ا ن ل ل ق ی ر ع ل ا غ ل ا ب ل ا س ر د ت .
- Chik, A. R. B. C., Chtaibi, K., & Amiruddin, M. (2022). Athar ja'ihat Corona 'ala marakiz al-lughat wat tadrib al-khassah bi Maliziya: al-Akadimiyyah al-Dawliyyah lil Lughat wat Tadrib wat Tarjamah bi Kuala Lumpur Namuzajan. *Tarling: Journal of Language Education*, 6(2), 159-192. <https://doi.org/10.24090/tarling.v6i2.7186>
<http://repository.uin-malang.ac.id/12425/>
- Faruq, U., & Nurcholis, A. (2023). *Pembelajaran balaghah berbasis karakter*. <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/939>
- Hariati, H., & Rahayu, E. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hilmi, D. (2017). Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA pada Mata Kuliah Balaghah ditinjau Dalam Prespektif Multiple Intelegensi. *Laporan Penelitian*, hlm. 1-2.
- HS, M. M. (2016). *Kajian Semantik Arab: klasik dan kontemporer*. Prenada Media.
- Malik, A., & Islam, M. P. A. (n.d.). DINASTI ABBASIYAH DAN KEBANGKITAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN. *SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM*, 71.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>

Rahman, T. (2013). *Tauhid Ilmu Kalam Cet.1*.

Ramadhani, N. S. (2025). *Al- Akhbar Peran islam dalam menghadapi perubahan zaman : sebuah analisis dengan kearifan Islam*. 1–8.

Siti Naila Aziba, Keathy Abrillie Zhumi, Teguh Purbowo, Syahrul Alif Rozaq, & Syahrul Alif Rozaq. (2025). *Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam*. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 20–30. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.643>

Sonya Sania. (2019). *Retorika Dakwah Tiga Da'i Kembar Dalam Tema Bergaul Ala Rasulullah*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 153.

Wahid, A. (2019). *Gagasan dakwah: pendekatan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.